

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat bagi kehidupan selanjutnya. Anak akan meniru apa yang dilihat dan akan di praktikkan dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai orang tua harus pintar mengetahui perkembangan anaknya.¹ Penjelasan diatas menjelaskan bahwa anak mendapatkan pengawasan didikan dan perlakuan yang khusus dari orang tua dalam pendidikan anak .

Pendidikan pertama yang akan diterima seorang anak adalah pendidikan anak usia dini. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyebutkan bahwa Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan kepada anak sejak lahir sampai berusia enam tahun. Pendidikan tersebut dimulai dari pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan yang matang dalam memasuki tahapan pendidikan selanjutnya.²

Pendidikan sendiri diartikan sebagai sebuah proses yaitu dengan metode-metode tertentu sehingga anak memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkahtlaku sesuai dengan kebutuhan.³ Oleh karena itu dengan adanya pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan, dimana anak akan memiliki bekal yang baik dalam memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi nantinya.

¹ Suyadi dan Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hlm.28.

² Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, (Bandung Citra Umbara, 2016), hlm 4.

³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 10.

Pendidikan tidaklah dimaknai sebagai transfer pengetahuan. Pendidikan itu sendiri proses pengembangan berbagai macam potensi yang ada pada manusia, seperti kemampuan akademis, relasional, bakat-bakat, talenta, kemampuan fisik dan daya-daya seni pada manusi.⁴ Kesimpulan pendidikan dalam hal ini yaitu akan diarahkan pada pertumbuhan dan perkembangan dasar maupun potensi yang ada pada diri anak.dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini menyatakan bahwa yang pertama, pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Kedua, Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal atau informal. Ketiga, Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat. Keempat, Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA, atau bentuk lain sederajat. Kelima, Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Keenam, ketentuan mengenai Pendidikan Anak Usia Dini sebagaimana dimaksud dalam Ayat (1), Ayat (2), Ayat (3) dan Ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.⁵

Pendidikan di Indonesia semakin hari kualitasnya makin semakin rendah. Berdasarkan *Survey United Nation Educational Scientivic And Cultural Organization* (UNESCO), kualitas pendidikan di negara-negara berkembang di Asia Pacivic Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara.⁶ Salah satu faktor rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena lemahnya para guru

⁴ Muhammad Fadilah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (YogJakarta: Arr-Ruzzmedia, 2012), hlm.63-65.

⁵ Undang-undang no.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional, (Bandung Citra Umbara, 2016), hlm 15

⁶ Baharuddin 2016, *Dalam Artikel Permasalahan Pendidikan Indosesia* (2016).

dalam menggali potensi anak. Para pendidik sering kali memaksakan kehendaknya tanpa pernah memperhatikan kebutuhan dan minat anak.

Paparan diatas di simpulkan bahwa dalam pendidikan ada proses belajar dan mengajar. Dalam perkembangannya anak akan belajar sesuai dengan perkembangan anak dan minat anak untuk belajar, peran guru harus benar-benar mampu memahami bagaimana agar anak tidak cepat bosan mempunyai ide kreatif pada saat belajar di kelas. Dari situ kita akan mengetahui perkembangan anak pada saat kegiatan belajar.

Perkembangan Psikomotorik atau disingkat sebagai perkembangan motorik yaitu perkembangan mengontrol gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasikan antara susunan syaraf pusat, syaraf, dan otot. Proses tersebut di mulai dengan gerakan-gerakan kasar (*gross movement*) yang melibatkan bagian besar dari tubuh dalam fungsi duduk, berjalan, lari, melompat, dan lain-lain. dilanjutkan dengan koordinasi halus (*finer coordination*) yang akan melibatkan kelompok otot-otot halus berfungsi untuk meraih, memegang, melempar, menulis, menggambar, mewarna, dan lain-lain yang duanya diperlukan dalam kegiatan sehari-hari.⁷ Jadi anak usia dini yang mengalami *stunting* juga membutuhkan perkembangan motorik yang baik

Permasalahan umum terjadi di Indonesia pendek (*stunting*) merupakan tragedi yang tersembunyi. Pendek terjadi dampak kekurangan gizi kronis selama 1.000 hari pertama kehidupan anak dengan gizi yang spesifik dan gizi sensitif. Kerusakan yang terjadi mengakibatkan perkembangan anak *irreversible*. Anak

⁷ Sitti Hartinah, DS. *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:2018) hlm 35

tidak akan pernah mempelajari atau mendapatkan sebanyak yang dia bisa.⁸ Oleh karena itu anak pendek merupakan prediktor buruknya kualitas sumber daya manusia dan kemampuan suatu bangsa yang akan mendatang.

Pada umumnya faktor yang mengalami *stunting* pada anak balita adalah pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu mengenai gizi, pemberian ASI eksklusif. Namun, untuk status pekerjaan ibu, jumlah anggota keluarga, status imunisasi, tingkat kecukupan energi, tidak mempengaruhi terjadinya *stunting*.⁹ Jadi faktor yang mempengaruhi yaitu dari orang tua dimana ibu seharusnya menjaga kesehatan dan pola makan anak sehingga anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan.

Pertumbuhan (*growth*) suatu pertambahan kenaikan dalam ukuran dari bagian tubuh dari organisme sebagai suatu keseluruhan. Menurut A.E Sinolungan 1997, pertumbuhan menunjuk pada perubahan kuantitatif, yaitu yang dapat di hitung atau diukur, seperti panjang atau berat tubuh.¹⁰ Jadi anak dapat mengalami pertumbuhan sesuai tahapannya dan perkembangannya.

Perkembangan merupakan perubahan mental yang akan berlangsung secara bertahap dan dalam waktu tertentu, kemampuan sederhana menjadi kemampuan yang lebih sulit, misalnya kecerdasan sikap, dan tingkah laku. Pertumbuhan dan perkembangan masing-masing pada anak berbeda, dimana ada yang cepat dan ada yang lambat, akan tergantung pada faktor bakat (*genetic*), lingkungan (gizi dan

⁸ Trihono, Atmarita, Dkk, *Pendek (Stunting) Di Indonesia, Masalah Dan Solusinya*, (Jakarta: Lembaga penerbit Balitbangkes.2015). hlm 2

⁹ Pustaka Kesehatan, vol 3 (no. 1) Januari 2015

¹⁰ Samsunuwiyati Mar'at. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2005) hlm:5

cara perawatan). Oleh sebab itu, perlakuan pada anak tidak dapat di samaratakan, sebaiknya dengan mempertimbangkan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.¹¹ Jadi kita sebagai orang tua harus menjaga pertumbuhan dan perkembangan bagi anak agar anak tidak mengalami pertumbuhan yang lambat (*stunting*) sejak anak dalam kandungan.

Penyebab pada anak *stunting* sering dikaitkan dengan kemiskinan termasuk gizi, kesehatan, sanitasi dan lingkungan. Penyebab *stunting* adalah kemiskinan, sosial dan budaya. *Stunting* pada masalah gizi utama akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. *Stunting* dapat berpengaruh pada anak pada jangka panjang pada kesehatan, pendidikan, dan cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik.¹² Oleh karena itu penyebab *stunting* pada anak akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan bagi anak.

Stunting pada anak menjadi perhatian khusus karena dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. *Stunting* berkaitan dengan peningkatan resiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental.¹³ Sebab pada anak usia dini membutuhkan asupan gizi yang baik dan seimbang dimana mengandung zat-zat gizi seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, mineral, dan air sangat di perlukan dan baik bagi tubuh dan anak memiliki perkembangan motorik yang baik.

¹¹ Ahmad susanto. *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta:PT. Kharisma Putra Umum,2011), hlm.21.

¹² Aridiyah et al. *Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pedesaan Dan Perkotaan*. Hlm 164

¹³ Ema wahyuni Ningrum, Dkk, *Hubungan Antara Status Gizi Stunting Dan Perkembangan Balita Usia 12-59 Bulan*.Purwokerto.

Bertambahnya berat dan kekuatan pada badan anak, maka masa pertengahan dan akhir pada anak perkembangan motorik lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan awal masa anak-anak. Dimana anak akan cepat dalam berlari dan makin pandai meloncat dan mampu menjaga keseimbangan badannya.¹⁴ Oleh karena itu anak yang mengalami pertumbuhan pendek (*stunting*) juga membutuhkan perkembangan sesuai tahapan terutama pada perkembangan motorik kasar pada anak supaya anak mempunyai pertumbuhan yang sama seperti anak lainnya yang pertumbuhannya baik.

Kesadaran akan pentingnya pada pendidikan anak usia dini mulai meningkat. Hal itu terlihat dengan meningkatnya jumlah layanan pendidikan anak usia dini di berbagai wilayah yang ada di Indonesia. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun. Pada usia ini banyak para ahli mengatakan sebagai usia emas (*golden age*), hal ini dikarenakan pada usia tersebut anak dapat menangkap semua informasi dan pengetahuan. Semenjak awal pun telah tercetuskan “tri pusat pendidikan”, yaitu pendidikan dalam keluarga, pendidikan dalam sekolah, dan pendidikan dalam masyarakat.

Paparan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan terdapat proses belajar dan mengajar. Dalam perkembangannya anak usia dini akan belajar sesuai perkembangan dan minat anak. Guru harus benar-benar memahami bagaimana anak agar tidak cepat bosan dan mempunyai minat untuk belajar yang mengasah

¹⁴ Samsunuwiyati Mar'at. *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2005) hlm:154

perkembangan dan pertumbuhan anak khususnya pada anak yang mengalami *stunting* yang mempunyai keterbatasan pada perkembangan fisik motorik anak.

Umumnya pada masa anak-anak awal pertumbuhan fisik berlangsung lambat dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan selama masa bayi. Pertumbuhan fisik yang lambat akan berlangsung sampai mulai munculnya tanda pubertas kira-kira 2 tahun menjelang anak matang secara seksual dan pertumbuhan fisik kembali berkembang pesat¹⁵. Tingkat perkembangan anak yaitu pada tinggi dan berat badan anak akan berkembang sesuai dengan tahapannya yaitu tinggi rata-rata anak bertumbuh 2.5 inchi dan berat tambah antara 2,5 hingga 3,5 kg setiap tahapannya. Pada usia 3 tahun, tinggi anak sekitar 38 inchi dan beratnya sekitar 16,5 kg. Pada usia 5 tahun tinggi anak mencapai 43,6 inci dan beratnya 21,5 kg. Oleh karena itu perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini akan berkembang pesat pada usianya yakni pada saat usia 2 tahun sampai 6 tahun yaitu pada masa perkembangan motorik baik kasar maupun halus anak sudah bisa. Pada usia 3 tahun dimana anak sudah dapat berjalan dengan baik, pada usia 4 tahun anak hampir menguasai cara berjalan orang dewasa dan pada usia 5 tahun anak sudah bisa terampil menggunakan kakinya untuk berjalan seperti maju-mundur, jalan cepat dan pelan melompat dan berjingkrak.

Permasalahan umum yang terjadi di sekolah taman kanak-kanak pada saat kegiatan pada saat olah raga dimana ada beberapa anak yang perkembangannya kurang yaitu perkembangan motorik seperti melompat, berjalan dengan

¹⁵ *Ibid* hlm:127

keseimbangan, dan berlari, dalam artian anak masih meminta bantuan guru kadang juga anak minta ditunggu saat proses olahraga. Hal tersebut tidak sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) yang seharusnya anak sudah mampu melakukannya sesuai dengan gagasannya.

Berdasarkan permasalahan yang ada pada saat observasi di Desa Jumiang Pademawu, Pamekasan, anak *stunting* mengalami permasalahan perkembangannya dimana pada perkembangan motoriknya, terdiri dari tiga anak *stunting*. Pada desa tersebut ada satu lembaga yang terdiri dari dua TK, pertama PAUD ISTIQOMAH yang terdiri dari dua anak laki-laki dan perempuan dengan *stunting* dan RA ADIRASA yang terdiri satu anak laki-laki dengan *stunting*. Anak *stunting* tidak seperti anak lainnya seperti pada saat kegiatan melompat, berlari dimana anak belum berkembang dan tidak cepat tanggap dengan apa yang sudah diperintahkan oleh gurunya. Pada saat anak melompat menggunakan kaki satu anak kesulitan dan butuh bantuan gurunya. Permasalahan ini terlihat saat guru memberikan pelajaran saat olahraga dengan contoh melompat dengan satu kaki dan berlari. Anak yang mengalami *stunting* terkadang menangis kalau sudah tidak bisa melompat dan berlari dengan baik, bisa melompat tapi terkadang anak jatuh.

Berdasarkan hasil observasi di Desa Jumiang Pademawu-Pamekasan pada tanggal 5 November 2018 yaitu tentang perkembangan motorik kasar *stunting* dalam pembelajaran anak usia dini dikelompok A Taman Kanak-kanak, yaitu menunjukkan bahwa perkembangan motorik anak masih belum berkembang pada motorik kasarnya secara optimal ditinjau saat guru memberikan kegiatan belajar untuk anak. Hal tersebut disebabkan karena masih belum banyak kegiatan-kegiatan,

metode, media maupun teknik atau cara yang menarik untuk anak *stunting*. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka sangat diperlukan pembelajaran yang membuat anak *stunting* mempunyai perkembangan yang sama dengan anak yang biasa dalam perkembangan motorik kasarnya.

Kesimpulannya maka sangat diperlukan strategi yang baik bagi anak yang mempunyai keterbatasan pada perkembangan motoriknya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Perkembangan Motorik Kasar Anak *Stunting* Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di Desa Jumiang Pademawu, Pamekasan) “**. Dengan penelitian ini, diharapkan bahwa nantinya kemampuan motorik kasar anak dapat berkembang dengan optimal meskipun mempunyai keterbatasan dalam bentuk fisik anak dengan melalui pembelajaran anak usia dini yang dilaksanakan dengan menerapkan strategi pembelajaran pada kegiatan saat anak olah raga.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini memfokuskan pembahasan perkembangan motorik kasar anak *Stunting* pada usia 5-6 Tahun. Tujuannya untuk mengetahui faktor penyebab *Stunting* pada motorik anak usia dini.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada paparan identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas, maka peneliti dapat menguraikan beberapa rumusan masalah diataranya sebagai berikut:

Berdasarkan latar belakang permasalahan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana perkembangan motorik kasar anak *stunting* usia 5-6 tahun di Desa Jumiang Pademawu-Pamekasan ?”

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil oleh semua pihak yang memerlukan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam mengembangkan ilmu terkait dengan Pendidikan Anak Usia Dini terutama dalam bidang Pertumbuhan anak yang mengalami *stunting* dan keterampilan pengembangan fisik motorik Bermanfaat pada bidang kesehatan dan gizi untuk mencegah anak mengalami *Stunting*.

2. Secara Praktis

a. Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang kegiatan pembelajaran. Mengetahui perkembangan motorik kasar melalui kegiatan sesuai dengan indikator motorik kasar pada anak.

b. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan masukan bagi pengembangan keilmuan yang diharapkan dapat diambil manfaatnya oleh pembaca serta referensi masalah *stunting* sejak anak dalam kandungan pada perkembangan anak khususnya pada perkembangan motoriknya dan dan untuk penelitian selanjutnya.